

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu secara optimal, baik pengembangan potensi dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sesuai dengan karakteristik perkembangan individu. Pengembangan potensi tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosio budaya. Oleh karena itu, pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Amir (2009, hlm. 3) bahwa pendidikan adalah humanisasi yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Fungsi pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sangat jelas sekali bahwa yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu agar memiliki kepribadian yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses untuk mewujudkan hal tersebut merupakan tugas utama satuan pendidikan, yang dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah sebagai satuan pendidikan atau institusi formal yang tugasnya mentransformasikan dan memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut pendapat Chaplin sebagaimana dikutip oleh Syah dalam buku Psikologi Pendidikan (2016, hlm. 11) mengemukakan bahwa “...*the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.* Dengan demikian sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kewenangan menyelenggarakan proses pendidikan.

Dengan kewenangan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, maka perlu dikembangkan keterampilan *psychosocial*. Dalam proses pendidikan dibutuhkan atau perlu pengembangan keterampilan *psychosocial* bagi peserta didik, karena *psychosocial* dapat membentuk kepribadian dalam berinteraksi sosial. Menurut Wong (2008) keterampilan *psychosocial* adalah perubahan yang terjadi pada kepribadian, emosi serta hubungan sosial. Berdasarkan teori perkembangan Erikson menurut pendapat Wong (2008) mengatakan bahwa anak usia sekolah (6-12 tahun) berada dalam *industry vs inferior*, perkembangan *psychosocial* pada anak akan mampu menghasilkan keterampilan atau karya, berinteraksi dan berprestasi. Pada tahapan ini anak akan mulai memecahkan masalahnya sendiri dan mulai mengidentifikasi terhadap hal baik yang menarik perhatiannya. Perkembangan *psychosocial* yang normal yaitu anak memiliki *personality* yang baik, memiliki keberanian, kooperatif, mampu menerima pendapat dan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan *psychosocial* yang kurang baik atau menyimpang, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Livana dan Anggraeni (2018) anak akan memiliki sifat negatif seperti tidak percaya diri, mengasingkan diri dan merasa rendah diri. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa anak usia 6-9 tahun, anak berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Apabila proses tersebut tanpa

ada bimbingan dari orang dewasa, anak akan cenderung susah dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam proses pendidikan, menurut Mikarsa, Taufik & Prianto (2007, hlm.5) terjadi proses yang membantu peserta didik agar berkembang secara optimal; yaitu berkembang seoptimal mungkin, sesuai dengan potensi yang dimiliki dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat. Sistem nilai tersebut sebagai pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga perlu dikenalkan nilai-nilai interaksi sosial kepada peserta didik agar dapat berkembang keterampilan *psychosocial* dalam kehidupannya.

Pendidikan di Sekolah Dasar pada hakikatnya membantu perkembangan peserta didik agar mendapatkan dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri, sehingga anak akan memiliki sifat santun yang berujung pada kemandirian, bertanggung jawab, dan berhubungan baik dengan teman sebaya dan orang lain (Allen, 2010). Perkembangan *psychosocial* peserta didik mencakup perkembangan mental, kognitif, bahasa, konsep diri, serta kepribadian. Penelitian lain yang dimuat dalam jurnal terindeks Khasanah, Livana, & Indrayati (2019) menunjukkan bahwa anak usia sekolah mayoritas memiliki perkembangan *psychosocial* yang normal dengan prestasi belajar rata-rata cukup. Sejalan dengan penelitian Hastuti (2009), yang menyatakan bahwa dalam proses belajar, guru memiliki peran penting untuk mendorong peserta didik, membimbing dan memberikan fasilitas pembelajaran untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar yang efisien, karena semakin baik fasilitas maka pertumbuhan dan perkembangan anak semakin baik pula. Terdapat pengaruh perkembangan *psychosocial* terhadap hasil belajar sejalan dengan pendapat Baron & Byrne (2004) dalam buku Psikologi Sosial bahwa pemahaman yang diberikan oleh perspektif kognitif telah memberikan sumbangan besar pada pemahaman kita tentang berbagai aspek dari perilaku *psychosocial*. Hal tersebut membuktikan tidak hanya cukup membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga perlu membekali keterampilan *psychosocial*. Selain itu perlu kita ketahui bahwa perkembangan keterampilan *psychosocial* merupakan proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Lebih dari itu,

perkembangan *psychosocial* peserta didik yang baik dan terarah akan berdampak terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Menurut (WHO) *World Health Organization* sebagaimana dikutip Martikainen, Bartley & Lahelma dalam *International Journal of Epidemiology* (2002, hlm. 1091) bahwa kompetensi *psychosocial* termasuk keterampilan hidup yang terdiri atas berbagai keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan yaitu: empati, kesadaran diri, hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, mengatasi masalah-masalah emosional atau mengatasi stress yang dihadapi. Maka dari itu dalam praktik pendidikan khususnya di SD, dalam bidang studi IPS sebaiknya harus dibiasakan untuk mampu mengembangkan keterampilan *psychosocial* peserta didik. Melalui pengembangan *psychosocial* dalam pembelajaran bidang studi IPS diharapkan dapat membekali peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi. Penyesuaian diri tersebut mencakup respons mental dan tingkah laku, peserta didik berusaha untuk dapat berhasil mengatasi masalah dalam dirinya sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Percobaan, belum teramati proses pembelajaran bidang studi IPS di kelas V yang mengembangkan *psychosocial*. Pembelajaran yang teramati, guru kurang variatif dalam menggunakan metode atau model dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Hal demikian membuat peserta didik mudah jenuh dan cenderung melakukan kegiatan lain yang disukainya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Musi, Sadaruddin & Mulyadi (2017) menyatakan bahwa dalam perspektif pendidikan, anak adalah manusia yang berada pada tahap krusial pertumbuhan dan perkembangan yang tentu saja perlu mendapatkan perhatian yang optimal serta seimbang. Lebih lanjut dikemukakan oleh Musi, Sadaruddin & Mulyadi bahwa pembelajaran yang dilakukan seharusnya memberikan kesempatan agar peserta didik mampu mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Apabila dalam pembelajaran peserta

didik mampu mengembangkan hal tersebut, maka peserta didik akan mampu memecahkan masalah yang ada di kehidupannya.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan *psychosocial*, yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan bidang studi IPS. Bidang studi IPS salah satu tujuannya adalah membekali peserta didik memiliki keterampilan pemecahan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial. Dalam hal ini guru yang harus lebih piawai dalam mengembangkan model pembelajaran yang variatif. Pembelajaran dengan menggunakan model yang variatif dapat berkontribusi dalam meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran khususnya tujuan pembelajaran IPS. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rostika & Prihantini dalam Jurnal Terindeks Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar (2019, hlm 87) bahwa guru ialah agen pembelajaran yang konsekuensinya harus memiliki kepiawaian, dan kewibawaan dalam melangsungkan proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru, salah satunya ditentukan oleh penguasaan pendekatan pembelajaran, untuk dapat mengantar peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Tuntutan hidup di abad 21, setiap orang harus mampu untuk bisa memecahkan masalah dengan adanya tantangan yang beragam. Peserta didik juga akan menghadapi berbagai masalah di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, maka keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang diperlukan.

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan *psychosocial*. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik SD memiliki karakteristik senang bergerak, bermain, melakukan sesuatu secara langsung, dan bekerja kelompok (Lampiran III Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014). Inovasi pembelajaran yang bisa memfasilitasi karakteristik tersebut salah satunya adalah seni opera atau yang biasa dikenal dengan bermain peran. Seni opera menurut Wiyanto (2002, hlm. 7) adalah pertunjukan yang dialognya dinyanyikan diiringi musik dengan bebas atau spontanitas. Seni opera merupakan bagian dari bermain peran yang tepat dalam menawarkan suatu pembelajaran yang holistik bagi anak untuk memperoleh seperangkat pengalaman sosial. Melalui seni opera dapat memberikan kesempatan

kepada peserta didik dalam mengkonstruksi pemikirannya sendiri, peserta didik dapat belajar lebih aktif, kreatif, serta menumbuhkan kesan bermakna.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang seni bermain peran, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) menyebutkan bahwa melalui bermain peran yang diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keaktifan peserta didik, keterampilan proses, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari yaitu materi permasalahan sosial. Sehingga perlu adanya pertimbangan materi dan mata pelajaran yang sesuai untuk disampaikan melalui bermain peran. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian lain menurut Rahayuningtyas (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas 5. Hasil penelitian yang sama menurut Andini (2018) terdapat perbedaan tingkat empati yang signifikan terhadap teman sebaya pada peserta didik SD setelah diberikan intervensi melalui bermain peran. Jaeni (2019) menyatakan bahwa pertunjukan opera khususnya pada masyarakat Indonesia dewasa ini khususnya anak-anak, dinikmati oleh penonton hanya sebagai “pertunjukan” saja pada umumnya. Lebih jauh dari pada itu opera belum diartikan sebagai ruang pengetahuan, ruang belajar, ruang mendewasakan diri atau sebagai media pendidikan yang dapat diselenggarakan melalui jenjang pendidikan paling dini hingga pendidikan tinggi dan menjadi ruang pendidikan bagi masyarakat luas. Pemanfaatan kegiatan bermain peran dalam seni opera akan dapat mengabadikan minat sosial anak termasuk dalam situasi pembelajaran. Pertunjukan opera menjadi wahana pendidikan bangsa yang di dalamnya terdapat kajian moral dan edukasi, sehingga dapat dikaitkan dengan pendidikan dalam konten materi pembelajaran. Dengan demikian memerankan dan mencermati seni pertunjukan opera akan dapat memetik nilai didik tertentu. Partisipasi emosional dalam konteks bermain opera dapat memfasilitasi anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang motivasi, karakter, dan kemauan untuk mengubah pendapat sebagai hasil keterlibatan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seni opera dapat difungsikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran. Kelebihannya adalah peserta didik dapat mengalami langsung dan menghayati

secara emosional peran yang dimainkan dalam seni opera. Seni opera dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak karena terdapat unsur bergerak, bermain, melakukan sesuatu secara langsung, dan bekerja kelompok. Dapat dikatakan bahwa seni opera merupakan solusi dalam mengembangkan keterampilan *psychosocial*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran dengan menerapkan naskah seni opera untuk meningkatkan perkembangan keterampilan *psychosocial* peserta didik. Model naskah seni opera yang dikembangkan untuk pembelajaran IPS di SD kelas V. Dengan harapan model tersebut dapat mengoptimalkan perkembangan keterampilan *psychosocial* peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan demikian peneliti sangat berminat untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengembangan Model Naskah Seni Opera Untuk Mengembangkan *Psychosocial* Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah: Bagaimana pengembangan naskah seni opera yang dapat berfungsi sebagai stimulan pengembangan *psychosocial* peserta didik dalam pembelajaran IPS Kelas V SD.

Pertanyaan penelitian:

- 1) Keterampilan *psychosocial* apa yang dapat dikembangkan melalui naskah seni opera dalam pembelajaran IPS di SD?
- 2) Bagaimana bentuk naskah seni opera yang dapat diterapkan untuk mengembangkan *psychosocial* dalam pembelajaran IPS di SD?
- 3) Bagaimana hasil validasi naskah seni opera untuk pengembangan *psychosocial* peserta didik dalam pembelajaran IPS di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi aspek *psychosocial* yang dapat dikembangkan melalui naskah seni opera dalam pembelajaran IPS di SD.
- 2) Membuat naskah seni opera untuk mengembangkan *psychosocial* dalam pembelajaran IPS di SD.

Adelia Nurhaliza, 2020

PENGEMBANGAN MODEL NASKAH SENI OPERA UNTUK MENGEMBANGKAN PSYCHOSOCIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Memvalidasi naskah seni opera untuk mengembangkan *psychosocial* dalam pembelajaran IPS di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah kegiatan tentunya harus memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum dari penelitian ini sebagai salah satu referensi alternatif mengenai penerapan model naskah seni opera yang mampu mengembangkan kemampuan *psychosocial* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Sebagai pengalaman peserta didik dalam belajar menggunakan model naskah seni opera pada pembelajaran IPS, sehingga mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

2. Bagi Guru

- a. Menambah pengetahuan mengenai penerapan model naskah seni opera sebagai model pembelajaran yang membantu mengefektifkan proses kegiatan belajar di dalam kelas.
- b. Menambah kreativitas guru dalam mengajar karena menggunakan model yang bervariasi sehingga pembelajaran lebih menarik.
- c. Guru termotivasi untuk melakukan penelitian yang bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah agar dapat mendukung dan memfasilitasi guru maupun peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran ketika proses belajar mengajar.

4. Bagi peneliti

Sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis atau penelitian yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi, dalam penelitian “Pengembangan Model Naskah Seni Opera Untuk Mengembangkan *Psychosocial* Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS” ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V kesimpulan, implikasi, batasan dan rekomendasi.

Penulisan skripsi ini diawali dengan BAB I yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Pada bagian latar belakang penelitian dipaparkan hal-hal mendasar yang menjadi latar belakang penelitian mulai dari makna pendidikan, pentingnya pendidikan dan peranannya, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, analisis permasalahan yang berkaitan dengan *psychosocial* sampai pada solusi yang dianggap dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Bab II meliputi kajian pustaka, terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan. Tinjauan pustaka memaparkan berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian. Pada bagian penelitian yang relevan berisi penelitian-penelitian terdahulu yang memang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III meliputi metode penelitian, dalam skripsi penulis memaparkan metodologi penelitian mulai dari desain penelitian kualitatif, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini dipaparkan temuan-temuan selama proses penelitian, menganalisis data hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V meliputi simpulan, implikasi, batasan dan rekomendasi, pada bagian ini kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan peneliti. Batasan berisi keterbatasan dalam penelitian. Pada bagian implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan pada pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang berupa harapan dan rekomendasi.